Strategi Pengembangan Perpustakaan Era Informasi

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Oleh

Januarisdi
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Disajikan pada Rapat Koordinasi Badan Perpustakan dan Arsip
Daerah Provinisi sumatera Barat,
25 – 26 Maret 2010

TGL. : 7-1-2011
Hd
K1
18/Hd/2011-S1(1)
025.04 Jan s.1

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
2010

Strategi Pengembangan Perpustakaan Era Informasi

Oleh
Januarisdi
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang

Pendahuluan

Bukanlah suatu hal yang perlu diperdebatkan bahwa keberadaan perpustakaan di era informasi sekarang ini adalah sebuah kebutuhan yang mutlak. Tidak hanya berfungsi sebagai pusat layanan informasi, perpustakaan juga berfungsi sebagai pusat dokumentasi dan desiminasi nilai-nilai warisan leluhur yang telah membentuk kepribadian dan peradaban sebuah bangsa dalam berbagai bentuk dan format. Pengembangan dan kemajuan teknologi informasi seperti sekarang ini, umpamanaya, tidak terlepas dari fungsi perpustakaan dalam mendokumentasikan dan mendesiminasikan temuan-temuan ilmuan terdahulu dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Begitu pula dengan kemajuan dalam bidang pendidikan, pertanian, politik, kebudayaan dan sebagainya, semuanya sangat tergantung pada fungsi perpustakaan dalam mendokumentasikan dan mendesiminasikan temuan ilmuan teerdahulu.

Untuk lebih meyakinkan kita terhadap pentingnya keberadaan perpustakaan dalam era informasi sekarang ini, perlu kita fahami hakikat *informasi* (information) itu sendiri. Walaupun istililah ini sudah sangat akrab dilidah dan telinga masyarakat di seenteror dunia, barangkali tidak terlalu banyak dari mereka yang benar-benar memahami hakikat informasi tersebut. Banyak orang mengaku bahwa mereka "mendengar informasi", "melihat informasi" atau "memperoleh informasi" dari orang lain atau dari sebuah dokumen tertentu. Pada hal informasi tersebut tidak pernah bisa dilihat didengar atau diperoleh oleh seseorang dari orang lain. Yang mereka dengar tidak lebih dari rangkaian bunyi dari sumber tertentu; yang mereka lihat tidak lebih dari tulisan atau karakter tercetak atau

tertulis tang di atas media tertentu seperti kertas atau layar monitor. Apakah mereka meperoleh informasi dari sumeber diluar diri mereka?

Pada dasarnya, manusia adalah *information creator* (pencipta informasi) yang menciptakan informasi dalam sistem otaknya sendiri. Setelah mendengar rangkaian bunyi, melihat rangkaian tulisan taua karakter mereka melaku pengolahn dan pencernaan dengan pola jika-maka (*If-then*) dan seterusnya, mereka menciptakan, mengkreasikan atau mengarang dan melahirkan informasi baru. Informasi tersebut bukan diperoleh dari sumber luar dirinya, tapi ia karang sendiri dalam sistem kognisinya. Dengan demikian kita dapat memahami bahwa informasi adalah properti abstrak yang hanya pernah ada dalam otak seseorang dan tidak pernah keluar. Yang keluar hanya simbol berupa bunyi atau suara, gamabar (bergerak atau tidak), dan tulisan atau karakter dan sebagainya yang digunakan untuk mengkomunikasi informasi yang tercipta dalamm otak seseorang.

Era Informasi (*nformation era*) yang disebut juga dengan Zaman Informasi (*information age*) adalah periode atau masa dimana kehidupan masyarakatnya menggantungkan hampir semua kehidupannya pada informasi. Manusia memulai kehidupannya di pagi hari ketika ia mendengan bunyi alaram yang sudah diset untuk berdering pada jam tertentu (katakanlah pukul 04:30). Ketika mendengan bunyi tersebut, otaknya menciptakan iformasi bahwa saat itu jam sudah menunjukkan puku 04:30, dan ia harus bangun. Sambil mempersiapkan segala sesuatu, ia menghidupkan TV dan mendenganr rangkain bunyi dan melihat rangkaian gambar di layar kaca. Pada saat itu ia menciptakan berbagai informasi dalam otaknya berdasarkan bunyi yang ia dengan dan gamabra yang lihat di layar TV tersebut. Dalam perjalan ke kantor, hal yang sama terjadi pada saat ia mendengar bunyi atau suara dari pesawat radio mobilnya.

Kondisi seperti ini digambarkan oleh Alvin Tofler (1980) dalam karyanya "*The Third Wave*" sebagai era informasi. Dalam bukunya yang merupakan seri kedua dari sebuah trilogi tersebut, ia menggambarkan bahwa perkembangan sejarah peradaban manusia telah memasuki gelompbang ketiga—*postinducterial age* (*information age*) setelah

melewati *agrecultural age* dan *industrial age*. Perkembangan ini telah mengubah berbagai sektor kehidupan masyarakat, termasuk dunia perpustakaan.

STRATEGI PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN DI ERA INFORMASI

Pada saat kita tidak mungkin lagi menghindar dari kemajuan berbagai sektor di era informasi, perpustakaan harus diberkembangkan searah dengan tuntutan dunia perpustakaan. Tuntutan dunia luar perpustakaan saat ini sekurang-kurangnya mencakuptiga hal: 1) penerapan teknologi informasi, 2) akses perpustakaan tanpa batas, dan 3) pengelolaan perpustakaan dengan pendekatan komersial. Tiga kondisi inilah yang menjadi dasar perencanaan pengembangan perpustakaan secara strategis. Dengan kata lain, strategi pengembangan perpustakaan di era informasi harus mengarah ke tiga tuntutan tersebut.

Penerapan teknologi informasi di dunia perpustakaan adalah sebuah keharusan yang tidak mungkin dihindari. Tidak dapat dibayangkan bagaimana keadaan sebuah lembaga yang dinamakan perpustakaan tidak memiliki komputer dan tidak memiliki akses ke jariangan global, internet. Perpuatakaan sekolah yang selama ini hanya mengelola peminjaman buku ajar oleh siswa secara kolektif selama satu memester, umpanya, kini dituntut untuk melayani pertanyaan referensi yang selama ini di luar pengetahuan pustakawan. Untuk itu pustakawan harus memiliki akses ke sumber informasi maya (*virtual resources*) yang keberadaannya secara fisik tidak diketahui, seperti ensiklopedi online, kamus online, sumber data statistik onle, majalah online dan berbagai sumebr infomasi lain yang semuanya tersedia secara maya. Keadaan yang lebih dari itu sudah dan akan terjadi pada perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan khusus, dan perpustakaan umum, karena penggunanya adalah kalangan yang lebih hitorogen dngan kebutuhan yang lebih kompleks.

Penerapan teknologi yang paling dasar di perpustakaan adalah pada sistem pangkalan data dan penelusuran koleksi internal. *Online Public Access Catalog* (OPAC)

adalah bentuk penerapan teknologi informasi yang paling dikenal dikalangan pustakawan. Hampir semua perpustakaan, tanpa peduli akurannya, telah memiliki katalog oline, walaupun dalam bentuk yang sederhadana. Pengguna sudah dapat menulusur koleksi internal sebuah perpustakaan melaui berbagai titik sibak (*access point*) seperti judul pengarang, atau subjek dengan menggunakan terminal komputer. Pengguna tidak perlu lagi membolak balik kartu katalog dalam sebuah laci berdebu.

Namun demikian, banyak pustakawan yang tidak menyadari bahwa pangkalan data koleksi harus mengikuti standar yang telah disepakati oleh pustakawan sedunia. Data dari data koleksi (*metadata*) perpustakaan harus sesuai dengan apa yang digunakan oleh perpustakaan lain di seluruh dunia. Keseragaman ini sangat perlu karena pada masa sekarang dan akan datang perpustakaan di selurh dunia tidak bisa menghidari jaringan bersama yang menuntut tukar menukar data. Sebuah perustakaan akan terisolasi dari pergaulan perpustakaan global bia ia mengembangakan pangkalan datanya tanpa mengikuti stadard metadata yang telah menjadi konvesi.

Contoh metadata yang sering digunakan adalah Dublin Core, Metadata Encoding and Transmission Standard (METS), the Text Encoding Initiative (TEI), Metadata Object Description Schame (MODS), dan Encoded Archival Description (EAD). Untuk mencapai tujuan dan fungsi metadata deskriptif (hanya sekadar daftar elemen), skema metadata harus bersifat *interoperable* (dapat dioperasikan antar sistem); dengan kata lain, metadata tersebut harus bisa saling tukar menukar informasi dengan sistem lain. Seperti online public acceess catalog (OPAC) berbagi informasi melalui rekord *mechine-readable cataloging* (MARC), skema metadata harus juga mampu 'berbicara' satu sama lain antar format. *Interoperabilitas* skema metadata membantu pengguna untuk bisa menelusur antar sistem yang berbeda secara lebih efisien dan membantu lebih mempermudah transisi antar sistem yang berbeda tersebut.

Dengan protokol Z. 39.50 dan sejenisnya, pengguna dapat menelusur berbagai sumber tanpa harus peduli dengan bagaimana sumber tersebut diorganisir dan

dideskripsikan. *Interoperabilitas* juga membantu dalam 'pemanenan' metadata—penemubalikan rekod metadata dari berbagai lembaga informasi. Pemanenan rekod akan sulit bila skema metadata tidak berkecocokan dan tidak dapat diterjemahkan kedalam format rekod universal. Muatan (*content*) yang baik bisa hilang bila informasi dalam sebuah metadata tidak dapat dikonversikan ke yang lain. Umpamanya, seseorang hendak mengkonversikan sebuah rekod MARC ke Dumblin Core. Rekod MARC mempunyai banyak *field*, Dublin Core hanya memiliki 15 *field*. Sehingga ada beberapa *field* rekod MARC yang tidak tertampung pada Dublin Core. Muatan lebih MARC tersebut akan salah letak bila muatan tersebut dimasukkan kedalam sebuah elemen Dublin Core. Pada giliranya, hal ini akan mempengaruhi pengindeksan rekod metadata Dublin Core. Untuk Indoneisa, stadard metadata yang paling umum adalah MARC (*mechine readable catalogue*) yang disederhanakan menjadi INDOMARC.

Selain katalog koleksi yang menggunakan skema metadta sradard, pertimbangan penting dalam pengembangan perpustakaan di era informasi masi adalah implementasi perpustakaan digital (*digital libraray*). Berbeda dari pemahaman awam, perpustakaan digital bukan sekadar penerapan teknologi komputer di perpstakaan untuk penelusuran informasi. Kita perlu membedakan antara perpustakaan elektronik dan perpustakaan digital. Barangkali pemahaman tentang perpustakaan digital yag dikaitkan dengan penerapan komputer untuk koleksi perpustakaan lebih relevan disebut sebagai perpustakaan elektronik. Dengan kata lain perpustakaan elektronik adalah perpustakaan yang yang menerapkan tekonologi informasi utuk menjalankan fungsi perpustakaan, seperti pengadaan koleksi, pengolohan koleksi, penelusuran koleksi dan layanan sirkulasi.

Istilah *digital library* (perpustakaan digital) mengacu pada perpustakaan yang telah mengimplementasikan teknologi inofmasi dan komunikasi, bukan hanya sekadar untuk menjalankan fungsi perpustakaan, tapi guga untuk isi koleksi. Sebuah koleksi perpustakaan digital harus mampu digunakan bukan hanya dalam bentuk identifikasi data bibliografis dan lokasi kaleksi, tapi juga dalam bentuk isi koleksi, sekurang-kurangnya

abstrak. Perpustakaan digital yang ideal memuat koleksi secara utuh sehingga pengguna dapat menggunakan koleksi tanpa harus datang secara fisik ke perpustakaan. Dengan demikian jarak dan waktu bukan merupakan dimensi yang perlu diperhitungkan lagi untuk sebuah perpustakaan digital. Kondisi seperti ini sering disebut dengan istilah *library without walls* (perpustakaan tanpa dinding).

Hampir semua koleksi perpustakaan, mulai dari koleksi referensi, sampai jurnal ilmiah, sudah tersedia dalam bentuk digital. Seorang pengguna yang membutuhkan pengertian sebuah istilah atau kata, umpamanya, dapat mengakses perpustakaan dari mana saja dan kapan saja dan memilih eksilopedi atau kamus yang relevan untuk kebutuhannya. Ia bisa menggunakan koleksi tersebut seolah-olah ia membolak baik halaman koleksi, walaupun ia tidak datang ke perpustakaan secara visik dan tidak menjamah koleksi tersebut secara fisik. Pengguna tidak hanya bisa membaca surat kabar dan majalah dari mana saja dan kapan saja tanpa datang ke perpustakaan secara fisik, tapi juga bisa membaca berbagai jurnal ilmiah berbagai bidang ilmu kapan dan dimana saja ia berada.

Selain pemanfataan koleksi, perpustakaan era informasi juga harus mampu melayani pengguna dalam berbagai jenis layanan yang biasa dilakukan secara tradisional, seperti layan referensi dan konsultasi informasi, secara online. Pengguna yang memerlukan informasi tentang '*metacognitive*' dalam konteks ketrampilan membaca, dapat bertanya atau berkonsultasi dengan pustakawan referensi secara online. Dengan mengisi format yang tersedia secara online, pengguna dapat menanyakankan berbagai pertanyaan referensi sebagai mana biasa ditanyakan pada layanan referensi konvensional. Beberapa menit, jam atau hari, pengguna memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, yang biasanya dikirim ke e-mail.

Layanan referensi dan informasi dapat dilakukan secara electronic bila perpustakaan tersebut telah memiliki sumber-sumber elektronik. Seorang pengguna yang memerlukan data geografis tetantang Taiwan, umpamanya, dapat menggunakan layanan

referansi elektronik dan digital. Ia cukup mengklik menu 'online referens services' (layanan referensi elektronik) yang tersedia di layar monitor seperti contoh berikut ini.

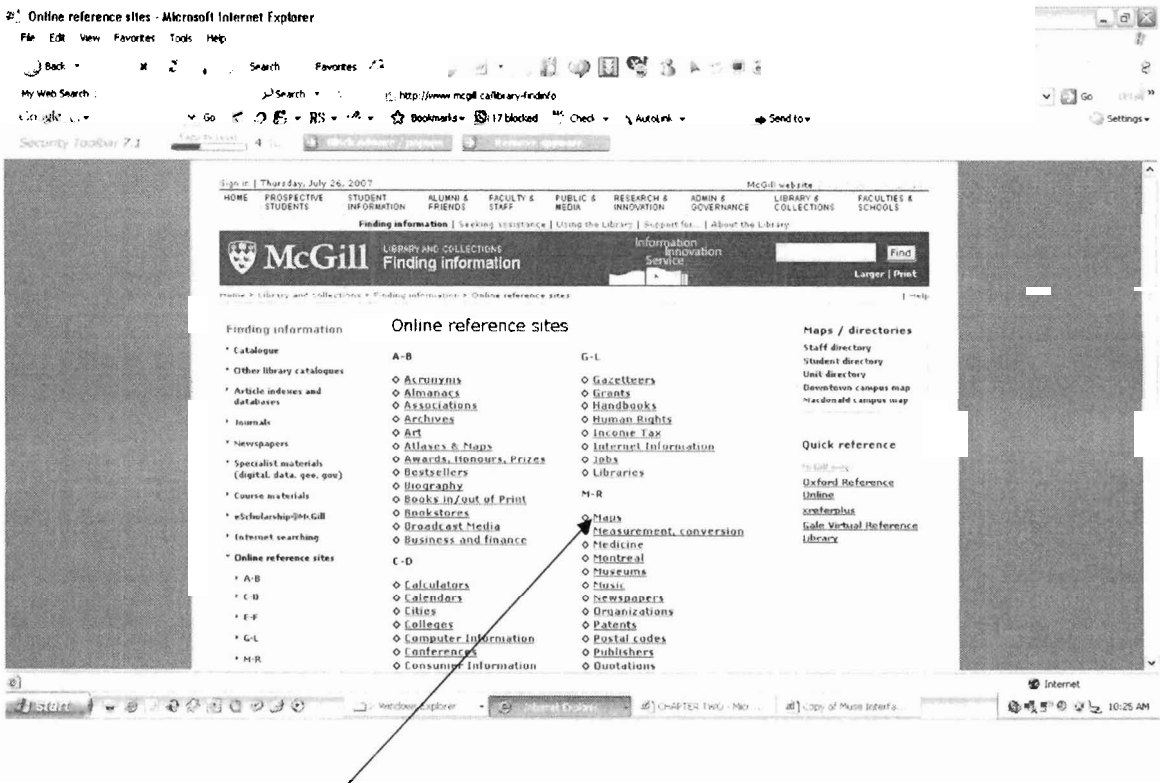

Setelah menglik **Maps** (peta) pengguna memiliki beberapa pilah data geografis dilayan monitor. Jika ia menlik **China** , peta seperti berikut ini akan muncul di layar monitor. Peta tersebut bisa di-*zoom out* dan di-*zoom in* (diperpesar dan diperkecil).

Ensikklopedi

Seperti sumber referesni lainnya, ensiklopedi juga telah tersedia dalam bentuk diguital, yang dapat diakses dari mana saja dan kapan saja. Contoh berikut ini mengilistrasikan bagaimana 'Encyclopedia Britannica' dapat diakses secara online melalui McGill University E-Library. Pengguna hanya menglik encyclopedias di layer monitor, layer seperti berikut ini muncul dengan berbagai pilihan menu. Pengguna dapat memilih ensiklopedi umum atau khusus yang mereka butuh. Setelah pengguna menglik pilihannya, ia secara otomatis terhubung dengan situs ensikoloedi digital yang ia pilih. Kemudia ia bias melanjutkan penelusuran terminology atau istilah yang ia inginkan seperti contoh berikut, dan menemukan informasi dari istilah tersebut seperti contoh pada halaman berikutnya.

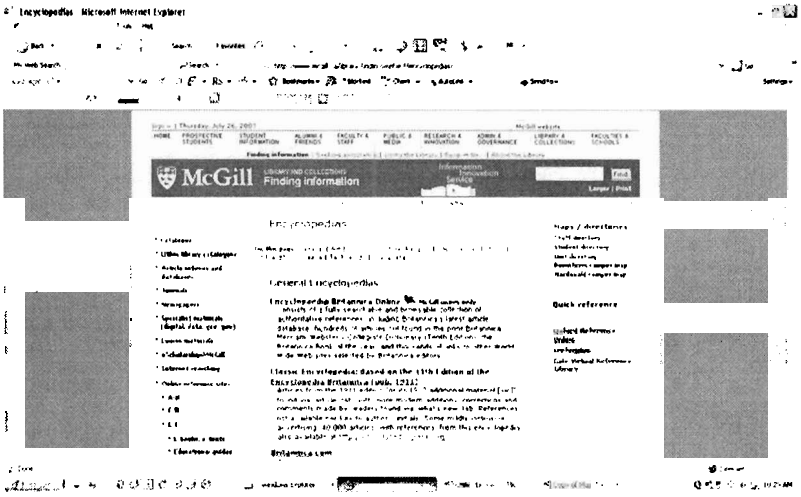

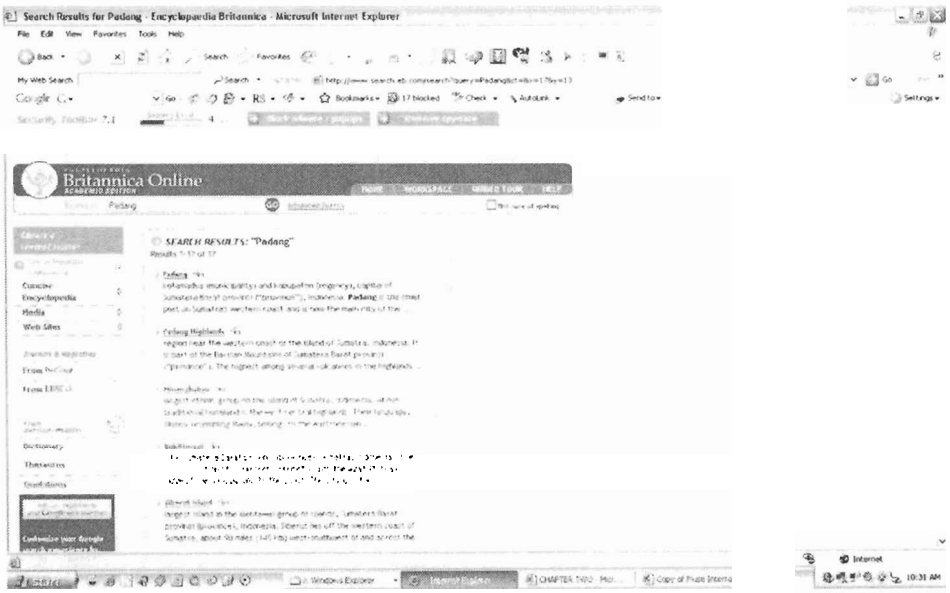

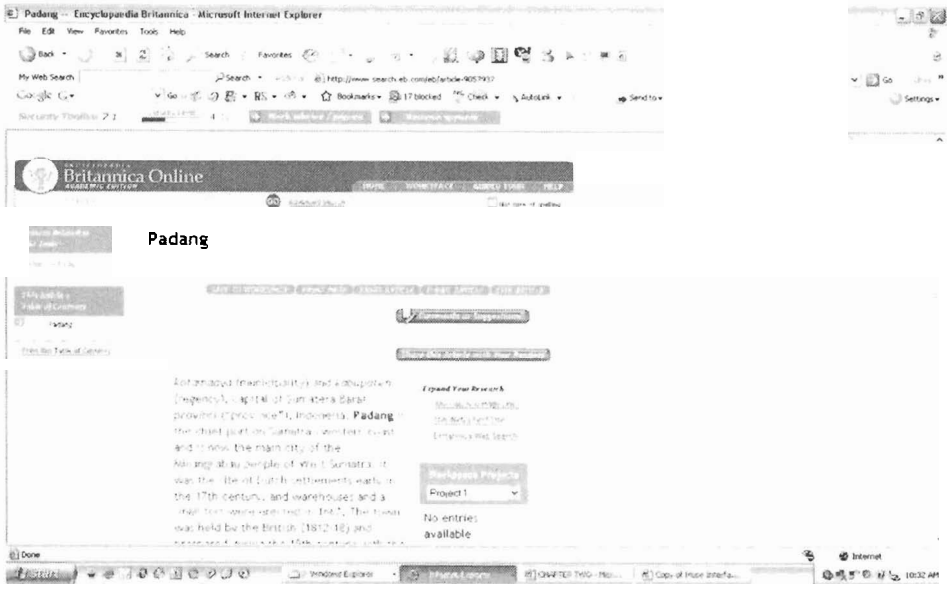

E-Journal

Pengguna perpustakaan dapat pula mengakses ribuan jurnal ilmiah *fultexti* dalam berbagai bidang ilmu. Ini adalah inti layanan perpustakaan elektronik di lingkungan akademik. Perpustakaan telah bergeser dari berlangganan coleksi jurnal ilmiah secara fisik ke langganan linsensi akses ke sumber elektronik. Hampir semua jurnal elektronik dapat dilangganani secara elektronik dengan memperoleh lisesnsi akses ke *full-text,* seperti document tercetak.

Pengguna cukup menglik e-journal pada layer monitor , system akan mengarahkan pengguna ke jurnal ilmiah yang mereka butuh. Seperti menggunakan katalog perpustakaan online, pengguna dapat menelusur melalui judul, pengarang, subjek atau menggunakan kata kunci dalam judul atau di luar judul jurnal. Daftar jurnal

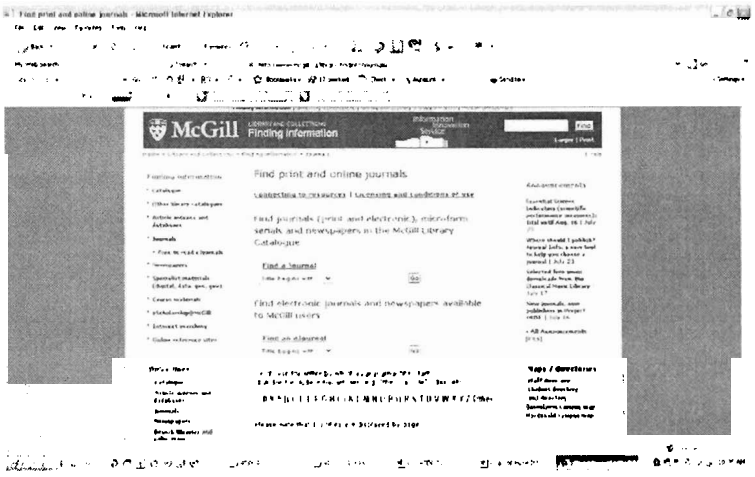

muncul di layar monitor sehingga pengguna dapat memilih Begitu mereka menglik pilihannya mereka secara otomatis terhubung degan situs jurnal tersebut.

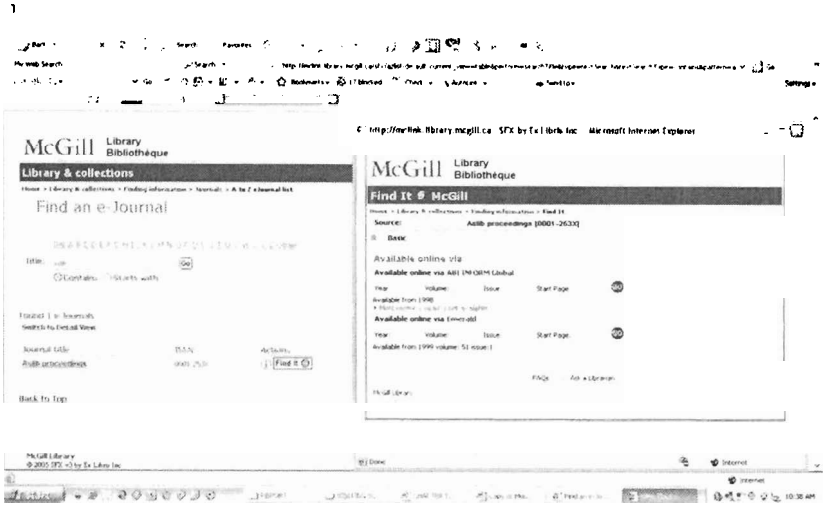

Ini adalah contoh temuan jurnal elektronik melaui McGill University Library.

Contoh daftar judul jurnal pada layer monitor. Hanya dengan menglik judul jurnal yang dibutuhkan, pengguna akan terhubung secara otomatis ke situs jurnal tersebut.

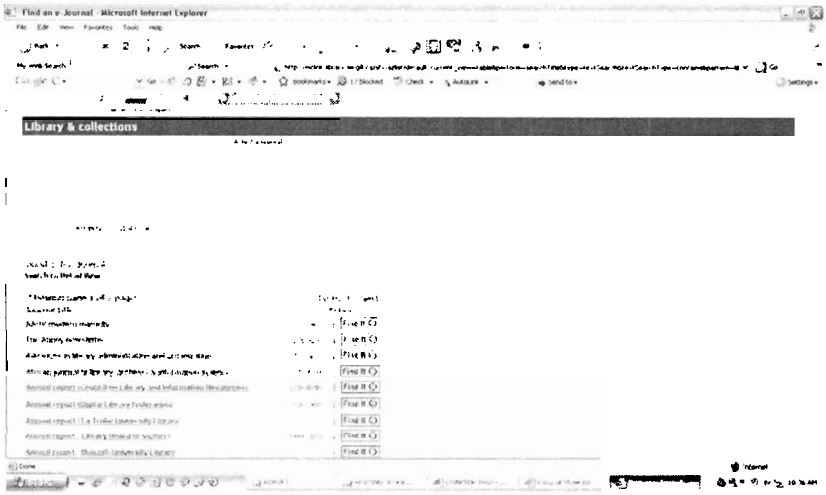

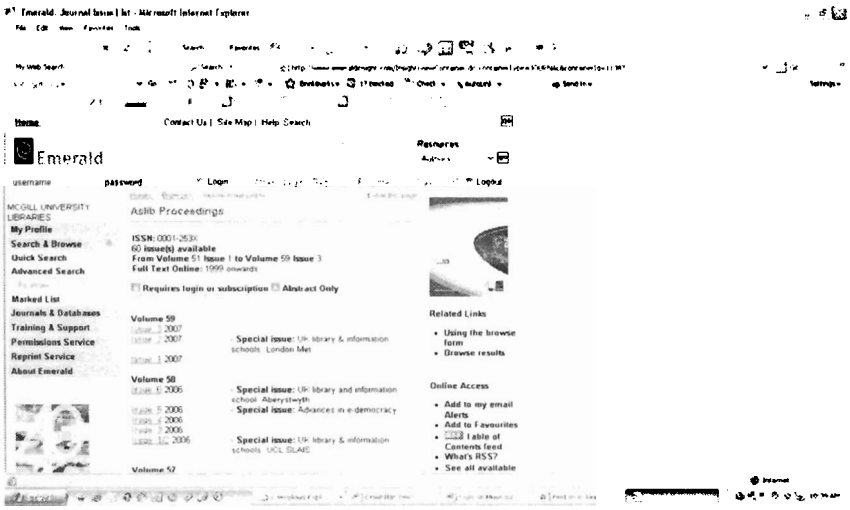

Emerald adalah satu dari berbagai penerbit jurnal elektronik dalam bidang manajemen dan kajian informasi. Pengguna dapat menglik nomor Volume dan tahun terbit dan melakukan penelusuran artikel. Emerald menyediakan akses ke lebih 160 jurnal secara full-text dan review lebih dari 300 jurnal dalam bidang manajemen.

Kondis perpustakaan seperti ini sering diistilahkan dengan *virtual library* (perpustakaan maya). Pengguna dapat menggunakan koleksi perpustakaan secara utuh seolah-olah koleksi tersebut benar-benar berada di hadapan mereka. Untuk koleksi tertentu, pengguna bisa mendapatkan informasi lebih dari apa yang apa yang dapat mereka peroleh dari koleksi manual seperti berupa suara dan gerak. Berbagai kamus telah menyediakan suara untuk mendemonstrasikan *pronunciation* kata tertentu. Koleksi tertentu, seperti ensiklopedi, menyediakan suara atau bunyi yang dihasilkan oleh benda tertentu seperti alat musik, binatang dan lain-lain.

Untuk menghadapi perkembangan seperti tergambarkan di atas, perpustakaan tidak dapat lagi dipandang sebagai lembaga nirlaba. Perpustakan harus dikelola dengan pendekatan komersial, dengan memperhitung untung rugi. Manajemen perpustakaan harus memperhitungkan kemampuan perpustakaan melakukan *imcome generating* dengan investasi yang dilakukan. Berbagai jenis jasa informasi yang disediakan perpustakaan harus dinilai secara ekonomis. Beberapa contoh dari layanan tersebut adalah layanan paket informasi, layanan lisensi akses koleksi digital, dan layanan konsultasi informasi. Kemampuan mengkreasikan sumber *income* merupakan kunci keberhasilan pengembangan perpustakaan era informasi.

Dengan demikian perpustakaan harus menyusun rencana strategis pengembangan perpustakaan dengan visi jangka panjang. Dalam rencana strategis ini, manajemen perpustakaan harus merumuskan visi perpustakaan era informasi yang menembus masa 15 tahun ke depan. Misi yang hendak dicapai oleh perpustakaan era informasi hendaknya mengacu ke tuntutan pengguna masa depan seperti tergambar di atas. Program pengembangan, tidak hanya dirancang sesuai dengan kebutuhan pengguna masa sekarang dan masa yang akan datang, tapi juga harus mengacu ke kemampuan atau potensi yang dimiliki perpustakaan berdasarkan evaluasi diri yang dilakukan secara profesional.

Berdasarkan visi, misi dan program pengembangan tersebut, manajemen bisa membuat rencana operasional dari satu tahun ke tahun berikutnya. Rencan operasional ini harus disusun secara sistematis sehingga tujuan yang telah dirumuskan dalam program pengembangan dapat tercapai. Dengan kata laian rencana operasional perpustakaan harus dikembangkan berdasarkan potensi yang tersedia (*realistic*) dan berkesinambungan (*sustainable*).

Sebelum membuat rencana strategis perpustakaan, manajemen perpustakaan harus melakukan evaluasi diri secara mencadalam dan menyeluruh. Evaluasi diri ini dilakukan sebagai dasar untuk mengembangkan rencana strategis/ program pengembangan. Untuk mendapatkan hasil evaluasi diri yang baik, berikut ini adalah beberap prinsip yang perlu diperhatikan:

- **Initiation**:

  Evaluasi diri harus dimulai dengan sebuah persiapan yang matang; bagaimana melakukannya, apa instrumen, ketersdiaan data dll.

- **Idealism**:

  Evaluasi diri harus dilakukan dengan idealime tanpa diwarnai kepentingan, keinginan tertentu, tekanan dan pengaruh tertentu.

- **Information**:

  Evaluasi diri harus dilakukan dengan pengumpulan data yang valid, terpercaya, dan akurat sehingga hasilnya bernilai informasi.

- **Identification**:

  Evaluasi diri harus dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi informasi yang lengkap dan berkualitas.

- **Inception**:

  Evaluasi diri harus dilaporkan dalam bentuk dokumen formal yang baik dan dapat dijadikan rujukan resmi.

Selain lima prinsip diatas, evaluasi diri harus pula dibuat dengan mempedomani lima karakteristik evaluasi diri yang baik sebagai berikut:

- ***Involvement of all relevant elements***

  Melibat semua pihak yang terkait (internal dan eksternal) dalam penyusunan Evaluasi Diri.

- ***Comprehensiveness***

  Semua aspek dianalisa secara menyeluruh dan terpadu berdasarkan data yang relevan, akurat dan terpercaya untuk mendapatkan masalah (termasuk akar permasalah) yg dihadapi, alternatif penyelesaiannya dan kesimpulan yang dapat ditarik dari Evaluasi Diri.

- ***Data accuracy***

  Data yang digunakan untuk melakukan Evaluasi Diri harus akurat, konsisten, cukup dan sesuai dengan faktor yang di analisa. Untuk dapat menilai akurasi data , maka perlu pula diuraikan bagaimana (metodologi) data tsb dikumpulkan, diolah dan dianalisa.

- ***Depth of analysis***

  Dinilai berdasarkan kemampuan analisa untuk mengidentifikasi masalah dan akar permasalahannya berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dan diolah tersebut.

  Development plan

  Dinilai berdasarkan adanya keterkaitan ("*benang merah*") antara kelemahan dan masalah yang dihadapi (hasil Evaluasi Diri) dengan alternatif solusi yang diusulkan untuk menyelesaikan masalah dan kelemahan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, kita dapat menarik simpulan sebagai berikut. Pertama, keberadaan perpustakaan di era informasi semakin vital, namun bila perpustakaan tidak

181 Hd/2011-S1(1)
025.04
Jan
S.1
KAAN
ANG

mampu memenuhi tuntutan pengguna era informasi, perpustakaan akan ditinggalkan penggunanya. Kedua, strategi pengembangan perpustakaan era informasi harus mengacu pada tuntutan era informasi, yakni 1) penerapan teknologi informasi, 2) akses perpustakaan dan informasi tanpa batas, dan 3) pengelolaan perpustakaan secara ekonomis/ komersial. Ketiga, pengembangan perpustakaan era informasi harus berbasis hasil analisis evaluasi diri yang mendalam dan menyeluruh.